

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori dan konsep yang mendukung perancangan buku cerita ilustrasi R.A. Kartini untuk anak-anak SD berbasis neuropsikologi wangi. Tinjauan ini mencakup pembahasan tentang tokoh R.A. Kartini dalam konteks pendidikan karakter, media buku ilustrasi sebagai sarana edukasi anak.

Grand teori yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah teori pembelajaran multisensori yang dikembangkan oleh Grace Fernald dan Gillingham. Teori ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai indera dalam proses belajar, karena setiap individu memiliki cara unik dalam menyerap dan memahami informasi (Kayuaru, 2025). Dalam konteks anak-anak usia 9–12 tahun yang berada dalam tahap operasional konkret menurut Jean Piaget, visual dan pengalaman inderawi sangat penting agar pembelajaran bisa diserap dengan baik. Selain itu, teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner juga mendukung bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika melibatkan lebih dari satu jenis kecerdasan, seperti visual-spasial, kinestetik, dan linguistik secara bersamaan (Berliana & Atikah, 2023).

Penerapan teori multisensori tidak hanya relevan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam desain komunikasi visual, khususnya dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami anak. Dalam tugas akhir ini, multisensori diterapkan melalui kombinasi ilustrasi visual dan penggunaan teknologi *scratch and sniff*, yaitu sistem penciuman yang memungkinkan anak menggosok bagian tertentu dari buku untuk mengeluarkan aroma. Hal ini didasari oleh temuan dalam neuropsikologi yang menyebutkan bahwa penciuman adalah indera yang sangat erat kaitannya dengan memori jangka panjang. Penelitian oleh (Herz & Engen, 1996) menunjukkan bahwa aroma memiliki kekuatan dalam mengaitkan pengalaman dengan ingatan emosional, yang sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran anak-anak.

Relevansi teori ini dalam tugas akhir sangat kuat karena buku cerita ilustrasi yang dirancang tidak hanya bertujuan mengenalkan tokoh R.A. Kartini dan perjuangannya, tetapi juga menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan berkesan. Penggunaan ilustrasi sebagai pemantik visual membantu anak memahami konteks cerita, sementara aroma yang muncul pada bagian tertentu dari halaman cerita memberikan dimensi baru dalam pengalaman membaca. Misalnya, aroma kayu manis saat adegan memasak, atau aroma kayu jati saat Kartini sedang menulis surat. Hal ini diharapkan dapat memperkuat daya ingat anak

terhadap cerita, membangun hubungan emosional dengan tokoh, serta memicu rasa penasaran dan minat baca.

Dengan demikian, penerapan teori pembelajaran multisensori sangat relevan untuk mendukung tujuan dari tugas akhir ini, yaitu menciptakan media pembelajaran anak yang tidak hanya edukatif tetapi juga interaktif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan retensi informasi melalui keterlibatan berbagai indera.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan perancangan yang diangkat, setelah dilakukan identifikasi ditemukan sebuah perancangan dengan tema yang serupa, yaitu *Perancangan Komik Digital Kisah R.A. Kartini Sebagai Upaya Membangun Karakter Remaja Perempuan Indonesia Usia 15-18 Tahun* karya Firda, Faradilla Mauliana pada tahun 2023. Objek yang diangkat dalam perancangan tersebut adalah tokoh nasional R.A. Kartini yang disampaikan melalui media komik digital dengan tujuan untuk membangun karakter remaja perempuan di Indonesia. Sedangkan objek materi yang digunakan penulis adalah kisah perjuangan R.A. Kartini yang disusun dalam bentuk buku cerita ilustrasi untuk anak-anak usia 9–12 tahun.

Konteks yang mendasari perancangan Firda, Faradilla Mauliana adalah untuk memperkuat karakter remaja perempuan dengan menanamkan nilai-nilai perjuangan Kartini di usia 15–18 tahun, sedangkan konteks penulis lebih mengarah pada pengenalan awal tentang sosok R.A. Kartini kepada anak-anak usia sekolah dasar, sebagai upaya membangun rasa nasionalisme dan mengenalkan tokoh pahlawan sejak dini. Media yang digunakan dalam perancangan Firda adalah komik digital berbasis media online, sedangkan media yang digunakan penulis adalah buku cerita ilustrasi multisensori dengan tambahan elemen aroma menggunakan teknik *scratch and sniff*.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 R.A. Kartini

Raden Ajeng Kartini merupakan salah satu tokoh perempuan nasional yang dikenal karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan untuk kaum perempuan di Indonesia. Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah, dalam lingkungan keluarga bangsawan Jawa yang menganut tradisi ketat. Sejak kecil, Kartini menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap dunia pendidikan dan perkembangan sosial, meskipun saat itu

perempuan, khususnya dari kalangan bangsawan, memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal (Sutrisno, 1981).

Dalam buku *Kartini: Sebuah Biografi* karya Sulastin Sutrisno (1981), dijelaskan bahwa Kartini mendapatkan pendidikan di Europese Lagere School (ELS) hingga usia 12 tahun, kemudian harus tinggal di rumah mengikuti tradisi pingitan. Namun, keterbatasan itu tidak menghentikannya untuk terus belajar secara mandiri melalui buku, surat kabar, dan korespondensi dengan teman-temannya dari Belanda. Surat-surat Kartini kepada sahabat-sahabatnya kemudian menjadi sumber penting untuk memahami pemikiran modern yang ia miliki, terutama mengenai emansipasi perempuan, pentingnya pendidikan, dan kemajuan sosial.

Pemikiran Kartini kemudian dihimpun dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang (Door Duisternis tot Licht)*, yang disunting dan diterbitkan oleh J.H. Abendanon pada tahun 1911. Dalam karya ini, terlihat jelas keinginan Kartini untuk memperbaiki nasib perempuan pribumi melalui pendidikan. Menurut penjelasan dalam buku *Perjuangan dan Pemikiran Kartini* oleh Sitisoesmandari Soeroto (1984), Kartini percaya bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk membebaskan perempuan dari ketertinggalan sosial dan budaya. Ia juga menekankan pentingnya memajukan bangsa melalui pendidikan yang merata, tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga perempuan.

Dalam konteks sejarah nasional, Kartini dianggap sebagai pelopor gerakan kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Indonesia. Presiden Soekarno kemudian menetapkan tanggal lahir Kartini, 21 April, sebagai Hari Kartini untuk menghormati perjuangannya dalam memajukan kaum perempuan (Soeroto, 1984). Hingga kini, Kartini tidak hanya dikenang sebagai pejuang emansipasi, tetapi juga sebagai simbol penting dalam pendidikan nasional dan perubahan sosial di Indonesia.

Melalui nilai-nilai yang ditinggalkannya, Kartini menjadi contoh nyata bagaimana gagasan tentang pendidikan, kesetaraan, dan modernitas dapat berkembang bahkan dalam kondisi sosial yang membatasi. Relevansi perjuangan Kartini tetap terasa hingga sekarang, terutama dalam konteks pentingnya pendidikan anak-anak sejak usia dini untuk membentuk karakter bangsa yang maju dan beradab.

2.2.2 Segmentasi

A. Anak

Anak-anak usia 9–12 tahun atau setara dengan kelas 4 hingga 6 Sekolah Dasar (SD) berada pada tahap perkembangan kognitif yang penting. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (2006), pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan pola berpikir yang lebih logis dan sistematis. Mereka sudah mampu memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak sederhana, serta mulai membentuk konsep tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sosial.

Di sisi lain, Wiyani (2013) dalam *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa pada tahap usia ini, kebutuhan anak terhadap pengakuan sosial juga meningkat. Anak usia 9–12 tahun sudah mulai mencari identitas diri melalui prestasi akademik, keterlibatan dalam kelompok sosial, serta mulai memahami nilai-nilai moral dan budaya. Selain itu, kemampuan membaca dan memahami cerita sudah berkembang cukup kompleks, sehingga materi bacaan untuk anak usia ini harus mampu merangsang imajinasi sekaligus mendukung perkembangan berpikir kritis mereka.

Secara emosional, menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2008) dalam buku *Human Development*, anak-anak usia 9–12 tahun berada pada fase di mana mereka mulai lebih mampu mengelola emosinya sendiri. Mereka juga menunjukkan minat yang lebih besar terhadap tema cerita yang berkaitan dengan keberanian, keadilan, cita-cita, atau tokoh inspiratif. Oleh karena itu, penyajian cerita tentang tokoh nasional seperti R.A. Kartini dinilai tepat untuk usia ini, karena dapat membantu memperkuat karakter positif, rasa nasionalisme, serta membentuk rasa percaya diri melalui peneladanan tokoh.

B. Implikasi

Dengan memahami karakteristik perkembangan anak usia 9–12 tahun ini, maka perancangan buku cerita ilustrasi dapat lebih disesuaikan. Penyajian ilustrasi yang menarik, cerita yang inspiratif, serta sentuhan multisensori seperti aroma yang relevan dengan cerita, dapat meningkatkan minat baca, memperkuat pemahaman, serta meninggalkan kesan emosional yang mendalam pada pembaca anak-anak.

2.2.3 Pendidikan Sejarah di SD

Pendidikan sejarah di tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk identitas nasional, karakter, dan pemahaman anak terhadap bangsa dan negara. Menurut Suwito (2007) dalam *Pendidikan Sejarah: Hakikat, Tujuan, dan Pembelajarannya*, pembelajaran sejarah di SD tidak hanya bertujuan mengajarkan fakta-fakta historis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti nasionalisme, patriotisme, dan rasa bangga terhadap tanah air.

Dalam buku *Pendidikan Sejarah untuk Anak Sekolah Dasar* oleh Syaiful Bahri Djamarah (2010), dijelaskan bahwa dalam mengajarkan sejarah kepada anak usia SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Artinya, materi sejarah perlu dikemas secara sederhana, kontekstual, dan menarik, misalnya melalui cerita tokoh, gambar ilustratif, dan media interaktif. Anak-anak usia 9–12 tahun sudah mampu memahami konsep kronologis sederhana dan hubungan sebab-akibat, sehingga pendidikan sejarah dapat difokuskan pada pengenalan tokoh-tokoh nasional, peristiwa penting, serta nilai-nilai yang dapat diteladani.

Asra (2007) dalam *Strategi Pembelajaran Sejarah di Sekolah* juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu hal yang efektif adalah dengan menggunakan media buku cerita ilustrasi yang menarik secara visual. Buku cerita yang menghadirkan kisah perjuangan tokoh-tokoh nasional seperti R.A. Kartini dalam bentuk narasi sederhana dan gambar ilustratif dapat membantu anak-anak memahami peristiwa sejarah secara lebih emosional dan mendalam.

Dengan demikian, perancangan buku cerita ilustrasi tentang R.A. Kartini untuk anak-anak SD diharapkan tidak hanya mengenalkan fakta sejarah, tetapi juga membentuk karakter, nilai nasionalisme, serta memperkuat rasa cinta tanah air yang sesuai dengan perkembangan usia mereka.

2.2.4 Teori Kognisi Anak

Teori kognisi adalah teori yang membahas tentang bagaimana manusia memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi melalui proses mental seperti berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Menurut Jean Piaget (1952) dalam teorinya tentang perkembangan kognitif, anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, di mana pengalaman-pengalaman baru diserap dan diorganisasikan ke dalam struktur kognitif yang ada. Proses ini disebut sebagai asimilasi dan akomodasi.

Dalam konteks pendidikan anak, teori kognisi sangat penting karena menunjukkan bahwa pemahaman anak berkembang secara bertahap, tergantung pada usia dan tahapan perkembangannya. Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam beberapa tahap, di antaranya tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun), di mana anak sudah mulai mampu berpikir logis tentang objek dan kejadian nyata, tetapi masih kesulitan dengan konsep yang bersifat abstrak (Papalia & Feldman, 2012).

Dalam tugas akhir ini, pemahaman tentang teori kognisi digunakan untuk merancang buku cerita ilustrasi yang sesuai dengan tahapan berpikir konkret anak usia 9–12 tahun. Buku tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar melalui ilustrasi dan rangsangan aroma, yang membantu anak memahami kisah R.A. Kartini secara lebih nyata dan bermakna.

A. Peran Memori dalam Pembelajaran Anak

Memori memegang peranan penting dalam proses pembelajaran anak, karena memori memungkinkan anak untuk menyimpan informasi baru dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Menurut Woolfolk (2011) dalam bukunya *Educational Psychology*, ada tiga tahap utama dalam proses memori, yaitu: pengkodean (encoding), penyimpanan (storage), dan pengambilan kembali (retrieval).

- Pengkodean adalah proses memasukkan informasi ke dalam sistem memori.
- Penyimpanan adalah mempertahankan informasi di dalam otak.
- Pengambilan kembali adalah kemampuan mengakses informasi saat dibutuhkan.

Untuk anak usia SD, memori jangka pendek dan memori kerja sangat berperan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Anak di usia 9–12 tahun mulai memiliki kapasitas memori yang lebih baik dibandingkan usia prasekolah, tetapi mereka tetap memerlukan media pembelajaran yang konkret dan menarik agar memori mereka dapat bekerja optimal (Santrock, 2011).

Dalam perancangan buku cerita ilustrasi tentang R.A. Kartini, penggunaan aroma pada teknik *scratch and sniff* menjadi stimulus tambahan untuk memperkuat encoding dan penyimpanan memori anak. Aroma yang berkaitan dengan cerita diharapkan mampu menciptakan "jalur memori" baru di otak anak, sehingga mereka lebih mudah mengingat isi cerita dalam jangka panjang.

B. Multisensori

Belajar multisensori adalah pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera secara bersamaan, seperti indera penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, atau bahkan gerak tubuh. Menurut Sousa (2011) dalam *How the Brain Learns*, melibatkan berbagai indera dalam proses belajar dapat meningkatkan atensi, memperkuat pemrosesan informasi, dan mempercepat penguatan memori.

Anak usia 9–12 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret, sehingga multisensori sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan emosi mereka. Penelitian oleh Shams dan Seitz (2008) juga menunjukkan bahwa stimulasi multisensori meningkatkan akurasi persepsi, memperkaya pengalaman belajar, dan meningkatkan retensi informasi.

Dalam konteks tugas akhir ini, proses belajar multisensori diwujudkan melalui kombinasi visual (ilustrasi cerita), verbal (teks cerita), dan olfaktori (stimulus aroma *scratch and sniff*). Dengan cara ini, anak tidak hanya membaca kisah R.A. Kartini, tetapi juga melihat adegan yang divisualkan dan merasakan suasana cerita melalui aroma tertentu, seperti kayu jati saat Kartini menulis atau kayu manis saat memasak. Ini dirancang untuk memperdalam pemahaman anak terhadap cerita dan membentuk pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sulit dilupakan.

2.2.5 Ilustrasi

Ilustrasi merupakan seni visual yang digunakan untuk memperjelas, memperindah, atau memperkuat makna dari sebuah teks atau ide. Menurut Wibowo (2012:9), ilustrasi adalah suatu karya seni rupa yang dibuat untuk mendampingi teks dalam rangka membantu menyampaikan pesan atau cerita kepada audiens secara lebih efektif. Selain berfungsi sebagai pelengkap teks, ilustrasi juga memperkaya makna, membangkitkan emosi, serta memperjelas ide-ide abstrak melalui bentuk visual yang konkret.

Berdasarkan bentuk dan tujuannya, ilustrasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti ilustrasi realistik, ilustrasi dekoratif, ilustrasi kartun, ilustrasi karikatur, dan ilustrasi imajinatif (Sudjana & Rivai, 2010:25).

- **Ilustrasi realistik** bertujuan menggambarkan objek sesuai kenyataan, seperti potret manusia, hewan, atau pemandangan, dengan proporsi alami dan detail realistik.
- **Ilustrasi dekoratif** lebih menonjolkan unsur keindahan grafis melalui penggunaan pola, warna, dan ornamen untuk memperkuat narasi.

- **Ilustrasi kartun** menampilkan bentuk yang sederhana, ekspresif, dan berwarna cerah, sehingga mudah dipahami dan disukai oleh anak-anak.
- **Ilustrasi karikatur** menggunakan gaya melebih-lebihkan ciri khas objek atau tokoh tertentu untuk tujuan humor atau kritik sosial.
- **Ilustrasi imajinatif** menghadirkan konsep-konsep fantastis yang tidak ditemukan dalam dunia nyata, seperti makhluk ajaib atau latar dunia fiksi.

Dalam konteks buku anak-anak, jenis ilustrasi yang umum digunakan meliputi ilustrasi realistik, kartun, fantasi, dan dekoratif. Menurut Suyanto (2005:65), ilustrasi realistik menawarkan representasi visual yang menyerupai dunia nyata, sedangkan ilustrasi kartun menghadirkan karakter dengan desain sederhana dan warna cerah untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak. Ilustrasi fantasi mengajak anak berimajinasi ke dunia yang ajaib dan tidak nyata, sementara ilustrasi dekoratif memperkaya pengalaman membaca dengan keindahan visual.

Ilustrasi yang digunakan adalah kombinasi antara ilustrasi kartun dan realistik. Gaya kartun dipilih untuk memberikan kesan bersahabat, menyenangkan, dan menarik perhatian anak-anak, sedangkan penggunaan realistik diterapkan untuk menjaga keaslian karakter dan latar sejarah yang diangkat dalam cerita. Penggunaan warna cerah, garis sederhana, ekspresi wajah yang ramah, serta detail visual yang cukup akurat bertujuan untuk memperkuat daya tarik visual, memudahkan pemahaman narasi, dan membantu membangun koneksi emosional antara anak-anak dengan tokoh R.A. Kartini.

2.2.6 Layout

Layout merupakan tata letak elemen-elemen visual seperti teks, gambar, warna, dan ruang kosong dalam suatu media cetak atau digital untuk mencapai keteraturan, keseimbangan, dan kemudahan pembacaan. Menurut Suyanto (2005:90), layout adalah pengaturan dan penyusunan elemen grafis dalam ruang desain sehingga dapat menarik perhatian dan memudahkan audiens memahami informasi yang disampaikan. Layout berperan penting dalam membimbing mata pembaca, mengarahkan alur baca, serta menciptakan pengalaman visual yang nyaman.

Jenis-jenis layout dalam desain buku anak-anak dapat meliputi layout simetris, asimetris, grid-based, dan bebas.

- **Layout simetris** mengatur elemen secara seimbang di kedua sisi halaman, memberikan kesan formal dan teratur.

- **Layout asimetris** menggunakan keseimbangan visual tanpa kesamaan di kedua sisi, sehingga terasa lebih dinamis dan modern.
- **Layout grid-based** menggunakan garis-garis bantu (grid) untuk mengatur posisi elemen secara terstruktur dan konsisten.
- **Layout bebas** memberikan kebebasan dalam peletakan elemen tanpa mengikuti pola tertentu, lebih cocok untuk desain yang artistik dan ekspresif.

Dalam *Mendesain Buku: Prinsip dan Praktik* oleh Hendi Hendratman (2016), disebutkan bahwa layout buku anak harus bersifat fleksibel, misalnya menggunakan berbagai bentuk panel, integrasi teks dalam ilustrasi, atau penempatan teks yang mengikuti arah gambar. Teknik seperti ini bertujuan untuk membuat anak lebih terlibat aktif saat membaca, sekaligus meningkatkan interaksi antara pembaca dengan isi buku.

Dalam konteks buku cerita anak, layout harus mempertimbangkan keterbacaan teks, keseimbangan antara teks dan ilustrasi, serta ritme visual yang menarik. Layout yang baik akan memudahkan anak-anak mengikuti cerita, mendorong interaksi antara teks dan gambar, serta mempertahankan perhatian mereka.

Layout yang digunakan mengadopsi layout grid sederhana dengan sentuhan asimetris. Pemilihan ini bertujuan untuk menjaga keteraturan yang memudahkan pembacaan, namun tetap memberikan ruang gerak kreatif agar ilustrasi dapat tampil menarik. Teks dan ilustrasi diatur dengan proporsi seimbang, dengan prinsip-prinsip dasar seperti margin cukup luas, spasi antar teks nyaman, dan alur visual yang konsisten dari halaman ke halaman. Penempatan ilustrasi di sisi teks atau melingkupi teks dilakukan untuk memperkuat hubungan antara cerita yang dibaca dan gambar yang dilihat anak-anak, sehingga membantu memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap isi cerita.

2.2.7 Tipografi

Tipografi adalah seni dan teknik pengaturan huruf (font) dalam ruang desain untuk meningkatkan keterbacaan, memperindah tampilan, dan memperkuat pesan komunikasi visual. Menurut Ambrose dan Harris (2011:6), tipografi melibatkan pemilihan jenis huruf, ukuran, jarak antar huruf (kerning), jarak antar baris (leading), serta pengaturan tata letaknya untuk menciptakan struktur visual yang efektif dan komunikatif. Tipografi bukan hanya soal keindahan huruf, melainkan juga bagaimana teks dapat dibaca dengan nyaman dan dimengerti dengan cepat.

Jenis-jenis tipografi dalam buku anak-anak biasanya dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, antara lain:

- **Display Type:** Huruf yang dekoratif dan menarik untuk digunakan pada judul atau headline.
- **Body Text Type:** Huruf yang sederhana dan mudah dibaca untuk bagian isi cerita.
- **Handwritten Fonts:** Huruf yang menyerupai tulisan tangan, digunakan untuk memberikan nuansa personal dan akrab.
- **Playful Fonts:** Huruf dengan bentuk unik atau ceria, cocok untuk menarik perhatian anak-anak.

Dalam konteks buku cerita anak-anak, pemilihan tipografi harus memperhatikan keterbacaan, ukuran huruf yang cukup besar, bentuk huruf yang sederhana, serta kontras warna yang baik antara teks dan latar belakang. Tipografi yang tepat membantu anak membaca lebih nyaman, memahami isi cerita lebih baik, dan meningkatkan pengalaman membaca mereka secara keseluruhan.

Tipografi yang digunakan adalah jenis huruf sans-serif yang sederhana, seperti Arial Rounded MT Bold atau Comic Sans MS. Pemilihan sans-serif bertujuan untuk mendukung keterbacaan karena bentuk hurufnya bersih dan tidak banyak ornamen. Selain itu, ukuran huruf yang digunakan berada di kisaran 14–16 pt untuk isi teks agar mudah dibaca oleh anak-anak. Pada bagian judul, digunakan tipografi display yang lebih besar dan menarik, namun tetap menjaga kesan formal dan sopan yang sesuai dengan karakter R.A. Kartini. Jarak antar baris (leading) diatur cukup renggang untuk memberikan ruang gerak visual yang nyaman di mata pembaca muda.

2.2.8 Warna

Warna merupakan elemen visual penting yang tidak hanya berfungsi memperindah tampilan, tetapi juga mampu membangun suasana, mempertegas pesan, serta memengaruhi emosi dan perhatian audiens. Menurut Whelan (1994:21), warna memiliki kekuatan psikologis yang dapat mengubah persepsi, menciptakan asosiasi emosional, serta membantu meningkatkan daya ingat terhadap sebuah informasi. Dalam konteks desain untuk anak-anak, warna menjadi aspek strategis untuk menarik perhatian, membangun kedekatan emosional, dan membantu memahami alur cerita.

Berdasarkan teori psikologi warna, setiap warna memiliki makna dan pengaruh tertentu, seperti:

- **Merah:** Melambangkan energi, semangat, dan keberanian.
- **Kuning:** Menggambarkan keceriaan, optimisme, dan kreativitas.
- **Biru:** Memberikan rasa tenang, kepercayaan, dan kestabilan.
- **Hijau:** Mengasosiasikan dengan pertumbuhan, keseimbangan, dan harmoni.
- **Ungu:** Memberikan kesan imajinasi, kreativitas, dan keunikan.
- **Pink:** Menonjolkan kelembutan, kasih sayang, dan kehangatan.

Dalam buku anak-anak, penggunaan warna cerah dan kontras yang jelas sangat dianjurkan. Warna-warna cerah seperti merah, kuning, biru terang, hijau muda, dan oranye lebih menarik perhatian anak-anak dan memudahkan mereka dalam mengidentifikasi objek di dalam ilustrasi. Selain itu, kombinasi warna yang harmonis membantu anak untuk lebih fokus pada jalannya cerita tanpa merasa terganggu oleh visual yang berlebihan.

Penggunaan warna dirancang untuk mendukung suasana cerita dan memperkuat karakter Kartini yang penuh semangat, berani, dan inspiratif. Warna-warna dominan yang digunakan adalah merah tua untuk menggambarkan keberanian Kartini, emas untuk merepresentasikan nilai perjuangan yang mulia, serta biru terang untuk mencerminkan ketenangan dan harapan. Setiap ilustrasi disusun dengan latar yang cerah dan objek yang berwarna kontras agar menarik perhatian anak-anak serta membantu mereka mengingat setiap bagian cerita melalui asosiasi warna tertentu.

2.2.9 Neuropsikologi

Neuropsikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara fungsi otak dan perilaku manusia. Menurut Anderson (1999:5), neuropsikologi berfokus pada bagaimana struktur dan sistem di dalam otak mempengaruhi proses kognitif, emosi, serta perilaku, termasuk dalam perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan, pendekatan neuropsikologi membantu memahami bagaimana anak-anak memproses informasi, membentuk memori, dan merespons stimulus dari lingkungan.

Pada anak-anak usia 9–12 tahun, perkembangan kognitif sudah memasuki tahap operasional konkret menurut Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap benda-benda nyata namun masih kesulitan memahami konsep yang sangat abstrak (Santrock, 2011:36). Oleh karena itu, stimulus multisensori seperti visual, aroma, suara, dan sentuhan menjadi penting untuk memperkuat pengalaman belajar dan mengoptimalkan pembentukan memori.

Penelitian oleh Herz (2004) menunjukkan bahwa aroma memiliki hubungan yang sangat erat dengan memori emosional. Aroma dapat memicu ingatan yang kuat karena jalur olfaktori (penciuman) langsung terhubung dengan sistem limbik, bagian otak yang mengatur emosi dan ingatan jangka panjang. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, penggunaan aroma dapat memperkuat asosiasi memori terhadap materi yang dipelajari, meningkatkan keterlibatan emosional, dan memperkaya pengalaman belajar anak-anak.

A. Konsep Neuropsikologi Anak

Neuropsikologi anak mengkaji bagaimana proses neurobiologis seperti perkembangan neuron, sinapsis, dan lobus otak berperan dalam pembelajaran dan perilaku anak. Menurut Semrud-Clikeman dan Ellison (2009:22), pada masa usia sekolah dasar, otak anak mengalami percepatan dalam koneksi sinaptik dan pematangan prefrontal cortex, yang meningkatkan kapasitas mereka dalam mengatur perhatian, mengingat informasi, dan mengolah emosi. Oleh sebab itu, pendidikan yang memperhatikan aspek neuropsikologi, termasuk pemberian stimulus yang tepat, dapat membantu anak belajar lebih efektif.

Dalam proyek perancangan buku cerita ilustrasi R.A. Kartini untuk anak-anak SD, pendekatan neuropsikologi digunakan untuk memperkaya pengalaman membaca anak dengan menggabungkan elemen visual (ilustrasi) dan olfaktori (aroma). Hal ini bertujuan untuk memperkuat keterikatan emosional dan meningkatkan daya ingat anak terhadap cerita Kartini.

B. Teknik *Scratch and Sniff* untuk Anak SD

Teknik *scratch and sniff* adalah metode penyisipan aroma pada media cetak di mana pengguna dapat menggosok permukaan tertentu untuk melepaskan bau tertentu. Menurut Spence (2020:74), teknologi ini memanfaatkan enkapsulasi aroma dalam mikrokapsul yang tahan lama dan hanya menguap saat digosok. Dalam dunia pendidikan anak, teknik ini dinilai efektif untuk meningkatkan keterlibatan sensorik, memperkuat memori, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menyenangkan.

Dalam perancangan buku cerita R.A. Kartini ini, teknik *scratch and sniff* diaplikasikan pada momen-momen penting dalam cerita, seperti aroma kayu jati saat Kartini menulis surat, aroma kayu manis saat Kartini memasak, serta aroma cengkeh saat berbincang dengan tamu. Pemilihan aroma ini dilakukan untuk memperkuat asosiasi antara pengalaman visual, narasi cerita, dan pengalaman olfaktori, sehingga pembaca anak-anak dapat membangun kenangan yang kuat dan positif terhadap kisah perjuangan Kartini.

2.2.10 Metode Pengenalan Tokoh Nasional Secara Kreatif

Pengenalan tokoh nasional kepada anak-anak adalah proses penting dalam pendidikan sejarah dan pembentukan identitas kebangsaan. Namun, cara tradisional yang mengandalkan teks atau ceramah saja sering kali kurang efektif dalam menarik perhatian anak-anak, terutama dalam memahami tokoh-tokoh sejarah yang memiliki peran penting. Oleh karena itu, metode kreatif dalam mengenalkan tokoh nasional dapat menjadi solusi yang menarik dan mendalam untuk menyampaikan pesan sejarah kepada generasi muda.

Menurut Ozer (2015:78), salah satu metode yang efektif adalah dengan menggunakan metode *storytelling* atau penceritaan melalui berbagai media, seperti buku cerita, drama, maupun film. Dalam konteks ini, penceritaan tokoh-tokoh sejarah, seperti R.A. Kartini, dapat dibuat lebih menarik dengan menggali aspek personal dan emosional dari perjuangan mereka, serta menambahkan elemen-elemen visual dan sensorial yang membantu anak-anak mengasosiasikan tokoh dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Selain itu, metode visual melalui ilustrasi dan teknologi juga dapat memperkuat pemahaman anak-anak terhadap tokoh sejarah. Sebagai contoh, dalam buku cerita ilustrasi R.A. Kartini untuk anak, penggunaan gambar-gambar yang menggambarkan suasana kehidupan Kartini, disertai dengan elemen multisensorial seperti aroma, dapat memberikan pengalaman yang lebih menyeluruh bagi pembaca anak-anak.

A. *Storytelling*

Metode *storytelling* atau penceritaan merupakan cara yang sangat efektif untuk mengenalkan tokoh-tokoh nasional kepada anak-anak. Penceritaan bisa dilakukan melalui teks tertulis, gambar, atau media digital, yang menggabungkan elemen naratif dengan visual dan suara. Menurut Brunel (2013:56), *storytelling* membuat tokoh-tokoh sejarah menjadi lebih hidup dan relevan bagi anak-anak, karena mereka dapat melihat tokoh tersebut dalam konteks yang lebih personal dan dapat dihubungkan dengan pengalaman mereka sendiri.

Dalam proyek perancangan buku cerita ilustrasi R.A. Kartini, *storytelling* digunakan untuk menceritakan perjalanan hidup Kartini dengan cara yang menyentuh dan mudah dipahami oleh anak-anak. Narasi yang disampaikan melalui teks dan ilustrasi memfokuskan pada aspek kemanusiaan Kartini, seperti perjuangannya untuk pendidikan dan hak-hak perempuan, yang dapat menginspirasi anak-anak untuk lebih menghargai tokoh sejarah ini.

B. Multisensori

Metode multisensori yang menggabungkan penglihatan, pendengaran, dan penciuman juga dapat menjadi cara yang sangat efektif untuk mengenalkan tokoh nasional kepada anak-anak. Menurut Spence (2020:72), pengalaman multisensori meningkatkan daya ingat dan pemahaman, karena anak-anak dapat merasakan materi yang diajarkan secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks buku cerita ilustrasi R.A. Kartini untuk anak, penggunaan teknik *scratch and sniff* yang melibatkan aroma tertentu untuk memperkuat cerita, dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dengan materi. Aroma yang disesuaikan dengan setiap adegan cerita—seperti kayu manis saat Kartini memasak atau kayu jati saat menulis surat—dapat memperkuat ingatan mereka terhadap adegan tersebut dan membuat mereka lebih terhubung dengan karakter Kartini.

C. Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Sejarah

Metode kreatif dalam mengenalkan tokoh nasional juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Dewey (1938:40), pendidikan harus tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan moral. Pengenalan tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini dapat memberikan inspirasi bagi anak-anak untuk menghargai nilai-nilai seperti perjuangan, keadilan, dan pendidikan, yang penting dalam pembangunan karakter mereka.